

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN *BURNOUT SYNDROME* PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT HERMINA PASTEUR TAHUN 2023

Irna Tafrisia¹, Weni Tusrini², Yeni Mahwati³,
Arfian Hikmat Ramdan⁴, Gugum Pamungkas⁵

Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Dharma Husada
irna.tafrisia85@gmail.com

Abstract

Workload is the demands of work that are carried out daily and are considered a source of burden. The high workload that nurses get while working will cause physical and emotional fatigue, decreased concentration and boredom that nurses feel. Burnout is an emotional condition when a person feels tired and bored mentally and physically, as a result of increased work demands. Nurses have high work demands, especially nurses who work in inpatient installations. These high work demands cause nurses' work activities to also increase and can create a separate workload for nurses, which in turn causes nurses to experience burnout syndrome. One of the factors that causes burnout is the excessive workload on nurses. This study aims to determine the relationship between workload and burnout syndrome inpatient nurses at Hermina Pasteur Hospital. This research is a correlational descriptive quantitative research with a cross sectional approach. The sample technique used is total sampling with inclusion and exclusion criteria obtained by 44 nurse respondents. Data was taken by questionnaire in the form of Google Form. Data analysis was carried out by means of univariate and bivariate analysis. The research result obtained were that nurses experienced a heavy workload of 33 people (75%), moderate workload of 9 people (20.5%) and light workload of 2 people (4.5%). Low burnout syndrome was 34 people (77.3%) and high burnout syndrome was 10 people (22.7%) and the significance value (p value) was 0.000. Conclusion there is a significant relationship between workload and burnout syndrome of nurses in the inpatient room of Hermina Pasteur Hospital

Keywords: *Workload, Burnout Syndrome, Work Fatigue, Nurse*

Abstrak

Beban Kerja adalah tuntutan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dianggap sumber beban. Tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan perawat. *Burnout* merupakan kondisi emosional saat seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik, sebagai akibat dari tuntutan pekerjaan yang meningkat. Perawat memiliki tuntutan kerja yang tinggi, khususnya perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Inap. Tuntutan kerja yang tinggi tersebut menyebabkan aktivitas kerja perawat juga meningkat serta dapat menjadikan beban kerja tersendiri bagi perawat, yang pada akhirnya menyebabkan perawat mengalami kelelahan kerja atau *Burnout syndrome*. Salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya *burnout* adalah adanya beban kerja yang berlebihan pada perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja terhadap *burnout syndrome* perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Hermina Pasteur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan yaitu *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 44 responden perawat. Data diambil dengan kuesioner dalam bentuk *Google Form*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu perawat mengalami beban kerja berat sebanyak 33 orang (75%), beban kerja sedang sebanyak 9 orang (20,5%) dan beban kerja ringan sebanyak 2 orang (4,5%). *Burnout syndrome* rendah sebanyak 34 orang (77,3%) dan *Burnout Syndrome* tinggi sebanyak 10 orang (22,7%) dan didapatkan nilai signifikasi (p value) adalah 0.000. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Hermina Pasteur.

Kata Kunci: *Beban Kerja, Burnout Syndrome, Kelelahan Kerja, Perawat.*

I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini, tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan kesehatan dirasakan semakin meningkat yang pada akhirnya berdampak semakin tingginya persaingan antara rumah sakit untuk mampu menyediakan produk dan jasa pelayanan yang berkualitas. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk terus melakukan perbaikan terutama pada kualitas pelayanannya. Kualitas pelayanan kesehatan suatu rumah sakit sebagian besar ditentukan oleh layanan keperawatan di dalamnya.[1] Perawat adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengontrol pasien setiap hari dan terus dihadapkan dengan banyak faktor penuh ketegangan.[2] Perawat memiliki tuntutan kerja yang tinggi, khususnya perawat yang bekerja di Instalasi Rawat Inap. Hal ini disebabkan karena Instalasi Rawat Inap seluruh asuhan keperawatan dilakukan 24 jam selama 7 hari, sehingga menambah tanggung jawab perawat untuk melakukan asuhan keperawatan dibandingkan perawat yang bertugas di instalasi lainnya. Tuntutan kerja yang tinggi tersebut menyebabkan aktivitas kerja perawat juga meningkat serta dapat menjadikan beban kerja tersendiri bagi perawat, yang pada akhirnya menyebabkan perawat mengalami kelelahan kerja atau *Burnout syndrome*. [3]

Burnout Syndrome merupakan kondisi emosional saat seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik, sebagai akibat dari tuntutan pekerjaan yang meningkat. Penelitian Pradana *et al.* (2017) menjelaskan mengenai tingkat *burnout* di Eropa, yang menunjukkan 43% *burnout* dialami pekerja pelayanan kesehatan dan sosial (perawat).[2] Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari Program Studi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran UI (MKK FKUI), yakni memperlihatkan fakta bahwa sebanyak 83% perawat di Indonesia telah mengalami *burnout* tingkat sedang dan berat yang secara psikologis sudah berisiko mengganggu kualitas hidup dan produktivitas kerja dalam pelayanan kesehatan.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya *burnout* adalah adanya beban kerja yang berlebihan pada perawat. Menurut Hera (2016), beban kerja ialah tuntutan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan dianggap sumber beban. Tingginya beban kerja

yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan perawat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat hubungan dan atau pengaruh antara Beban Kerja dan *Burnout Syndrome*.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handri Gumelar (2021) bahwa Tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja.

Hasil dari studi pendahuluan yang diambil oleh peneliti dan data yang didapatkan dari bagian Keperawatan RS Hermina Pasteur, jumlah undur diri perawat tahun 2022 sebanyak 18,04% dari target <6%/tahun, sementara pada Triwulan I 2023 sudah mencapai 4,23% dari target <6%/tahun., dengan alasan utama yang terdapat pada saat konseling adalah beban kerja yang tinggi. Berdasarkan survey *engagement* karyawan yang dilakukan pada Semester 1 tahun 2023 didapatkan hasil karyawan *not engaged* sebesar 13,13% dimana 3,75% nya adalah perawat, hasil *not engaged* rata-rata didapatkan pada poin pertanyaan tentang kenyamanan bekerja dan pujian atasan. Program *Focus Group Discussion* dilakukan oleh peneliti kepada perawat berdasarkan hasil survey *not engaged* dan didapatkan hasil bahwa perawat merasa beban kerja mereka berat dikarenakan kurangnya tenaga keperawatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji mengenai beban kerja serta kondisi *burnout* perawat di ruang rawat inap dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi *burnout* dan beban kerja perawat serta mengurangi tingginya angka undur diri terutama pada perawat

II. TINJAUAN PUSTAKA

Maslach & Leiter (2016) menjelaskan *burnout syndrome* adalah kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya penghargaan yang timbul pada seseorang disebabkan karena stress berulang yang ditandai dengan kelelahan fisik, emosional dan mental.[4] Menurut Freudenberger (1974) dalam Eliyana (2016), *burnout* adalah keadaan lelah atau frustrasi

yang disebabkan seseorang bekerja terlalu keras untuk mencapai harapan-harapan tanpa memperhatikan kebutuhan diri sendiri. [5]

Burnout syndrome terdiri dari tiga dimensi yaitu *emotional exhaustion* (kelelahan emosi), *depersonalization* (depersonalisasi), dan *personal accomplishment* (capaian diri) yang dikemukakan oleh Maslach and Jackson (2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout syndrome* secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu, faktor eksternal dan faktor situasional. Maslach (2004) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi *burnout syndrome*, yaitu:

- a. Beban kerja yang berlebihan
- b. Konflik peran dan kurangnya otonomi : Masalah peran (Ambiguitas, konflik pesan), kurangnya otonomi, kurangnya karyawan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan sedikitnya kesempatan yang diberikan pada karyawan untuk mengembangkan keterampilannya berkorelasi terhadap tingginya tingkat *burnout syndrome*.
- c. Kurangnya dukungan social : Kurangnya dukungan social, iklim yang tidak kondusif dan konflik interpersonal di tempat kerja dan minimnya *feed back* hasil pekerjaan yang berpengaruh terhadap tingginya tingkat *burnout syndrome*.
- d. Manajemen perusahaan organisasi kerja yang birokratis dan menuntut keterlibatan emosional dengan resipien.

Beban kerja adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan bagi setiap perusahaan, dikarenakan beban kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja bagi karyawan. Setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang merupakan beban kerja baginya. Dari sudut pandang ergonomik setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut.[6]

Faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja pegawai seperti yang diungkapkan oleh Budiawan (2015) menyatakan bahwa beban

kerja dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Munandar (2016) menyatakan Beban kerja dapat dibedakan menjadi beban kerja kuantitatif dan kualitatif. Beban kerja kuantitatif menunjukkan adanya jumlah pekerjaan yang besar yang harus dilakukan misalnya jam kerja yang tinggi, derajat tanggungjawab yang besar, tekanan kerja sehari-haridan sebagainya. Beban kerja kualitatif menyangkut kesulitan tugas yang dihadapi. Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan.[7]

Beban kerja dapat dihitung berdasarkan beberapa aspek antara lain aspek fisik, psikologis dan waktu kerja.[6]

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Hermina Pasteur. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang Rawat Inap Lantai 1 Rumah Sakit Hermina Pasteur sebanyak 44 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Instrumen yang dipergunakan adalah kuesioner beban kerja dari nursalam (2017) tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena telah digunakan oleh peneliti lainnya yang terbukti valid dan reliabel dengan melampirkan nilai r serta *alpha Cronbach* dan kuesioner *Burnout Syndrome* menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI-HSS) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Esti Andarini (2018). Uji Validitas dilakukan di Rumah Sakit Hermina Pasteur sebanyak 30 orang pada perawat ruang Kamar Operasi dan IGD dengan hasil adalah r tabel $> 0,361$ maka semua pertanyaan dinyatakan valid.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan usia,

status perkawinan dan unit pelayanan seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RS Hermina Pasteur

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
21 – 25	17	38.6
26 - 35	21	47.7
36 - 40	6	13.6
Status Perkawinan		
Kawin	27	61,4
Tidak Kawin	17	38,6
Unit Pelayanan		
Intensif	9	20.5
Kbbl/Perina	6	13.6
Perawatan	10	22.7
Eksekutif/Paviliun	6	13.6
Perawatan Reguler	5	11.4
Perawatan Umum	3	6.8
Intermediate		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dari 44 responden sebagian besar berusia 26-35 tahun (47,7%), berstatus kawin (61,4%) dan unit pelayanan dengan responden terbanyak adalah Perawatan Eksekutif/ Paviliun (22,7%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Beban Kerja Berat	33	75
Beban Kerja Sedang	9	20.5
Beban Kerja Ringan	2	4.5
<i>Burnout</i> Tinggi	10	22.7
<i>Burnout</i> Rendah	34	77.3

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden berada dalam kategori beban kerja berat (75%), dan sebagian besar mengalami *burnout* rendah (77,3%) Selanjutnya, hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Pearson Correlation* Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome*

		Beban Kerja	<i>Burnout Syndrome</i>
Beban Kerja	Pearson Correlation	1	-.726
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	44	44

<i>Burnout</i>	Pearson Correlation	-.726	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	44	44

Sumber Data: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel beban kerja berhubungan secara signifikan dengan *burnout syndrome* pada perawat ($p\text{-value}=0,000$) Uji yang digunakan untuk menentukan hubungan 2 variabel ini adalah uji *pearson* dengan $p\text{ value } 0,05$. berhubungan jika $p\text{-value} < 0,05$ dan tidak berhubungan jika $> 0,05$.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hubungan dengan uji *Pearson* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Hermina Pasteur dengan $p\text{-value } 0,00$ dengan kekuatan hubungan cukup. *Burnout syndrome* merupakan sebuah kondisi ketika seseorang merasa stres berat dengan pekerjaannya. *Burnout syndrome* diklasifikasikan atas dua yaitu ada faktor internal dimana terdapat usia, jenis kelamin, dan masa kerja serta faktor eksternal dimana beban kerja yang berat, konflik dengan sesama rekan kerja yang ada ditempat kerja, sumberdaya yang kurang serta pekerjaan yang monoton bisa mempengaruhi *burnout syndrome* pada perawat.[8] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Diah Anggraini (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr Pirngadi Kota Medan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2019) dengan judul penelitian hubungan beban kerja terhadap kejenuhan (*burnout*) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda yang memiliki hasil $p\text{ value}$ sebesar 0,041 yang menunjukkan $\leq$ dari 0,05.[9] Hal ini sesuai dengan teori Togia (2016) yang

menyatakan beban kerja tinggi dan tugas rutin yang berulang bisa mengakibatkan *burnout syndrome* pada perawat.[8]

Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RS Hermina Pasteur mengalami beban kerja berat dengan *burnout syndrome* ringan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa beban kerja berat dengan *burnout syndrome* rendah yaitu sebanyak 23 responden (52,2%). Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga perawat atau jumlah perawat yang tidak sebanding dengan jumlah pasien yang harus ditangani terutama pada saat shift malam, pengetahuan dan keterampilan yang tidak seimbang, banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan, seperti adanya tindakan langsung dan tidak langsung. Tindakan langsung berupa pemberian obat, melayani pasien, mengecek kondisi pasien, membantu pasien dalam proses pemindahan ruangan, melakukan asuhan keperawatan, dan sebagainya. Sedangkan tindakan tidak langsung dapat berupa menganalisa data, merumuskan diagnose pasien, pengkajian ulang, dan sebagainya sehingga dapat menyebabkan mulai timbulnya rasa jenuh dalam bekerja.

Burnout syndrome ringan yang dirasakan responden dapat dikarenakan faktor status kepegawaian. Rumah Sakit Hermina Pasteur mempunyai aturan bahwa karyawan dengan masa kerja 1 tahun diangkat menjadi karyawan tetap jika nilai kompetensi sesuai standar yang telah ditetapkan. Responden pada penelitian ini seluruhnya masa kerja >1 tahun dan berstatus pegawai tetap. Hal ini dibuktikan dengan responden yang sudah berstatus sebagai pegawai tetap sebanyak 44 responden (100%). Faktor lainnya dapat disebabkan karena perawat kurang paham dengan pertanyaan dalam kuesioner *burnout syndrome*, hal ini dapat dibuktikan adanya beberapa persepsi saat peneliti bertanya tentang persepsi dari beberapa pertanyaan yang diajukan serta mengalami keraguan dalam mengisi kuesioner tersebut

dikarenakan melihat peneliti adalah bagian dari manajemen Rumah Sakit Hermina Pasteur.

Tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan perawat. Walaupun dari hasil penelitian lebih besar responden dengan beban kerja berat mengalami *burnout syndrome* rendah, jika dibiarkan secara terus menerus hal ini cenderung akan menimbulkan tingkatan *burnout syndrome* yang lebih tinggi.[7] Kelelahan fisik dan kelebihan beban kerja yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada kelelahan psikologis, peningkatan biaya, penurunan produktivitas profesional, kualitas layanan yang lebih rendah, karyawan yang sering sakit.[10] Maka dari itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk mempertimbangkan keseimbangan rasio antara perawat dan pasien sehingga beban kerja perawat dapat dikurangi serta mengurangi kemungkinan meningkatnya tingkatan *burnout syndrome*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan proporsi *burnout syndrome*, proporsi paling tinggi adalah respondendengan tingkatan *burnout syndrome* rendah yaitu sebanyak 34 orang (77,3%). Selain itu, berdasarkan proporsi beban kerja, sebagian besar responden mengalami beban kerja yang berat yaitu 33 orang (75,%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat inap RS Hermina Pasteur dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value*<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. A. Pradana, R. S. Kristanto, and D. S. Hidayat, "Beban Kerja dan Burnout pada Perawat Pelaksana di RSUD . Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Iqra T e r a p e u t i k J u r n a l," *Ter. J.*, pp. 7–13, 2017.
- [2] P. M. Kusumawati and I. G. A. M.

- Dewi, "Peran Stres Kerja Memediasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Burnout Perawat Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 10, no. 3, p. 209, 2021, doi: 10.24843/ejmunud.2021.v10.i03.p01.
- [3] R. Malawat, R. Abdullah, and A. Nurlinda, "Pengaruh Beban Kerja dan Sikap Terhadap Kelelahan Kerja pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar," *J. Ilm. Kesehat. Diagnosis*, vol. 14: Kelela, no. 3, pp. 306–312, 2019, doi: 10.35892/jikd.v14i3.246.
- [4] S. Hidayati, R. Amalia, M. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, and B. Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, "BURNOUT MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGIKUTI PROGRAM PROFESI NERS DI MASA PANDEMI COVID-19 The Overview Of Nursing Student Burnout In Taking The Nurse Profession Program In The Covid-19 Pandemic," *Jim*, vol. V, no. 4, pp. 9–15, 2022.
- [5] F. Ashari, "Gambaran Kejadian Burnout Perawat Di Rumah Sakit UNHAS pada masa pandemi COVID-19," *Repos. Univ. Hasanuddin*, 2021, [Online]. Available: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6688>.
- [6] A. P. Diah, "Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr Pirngadi Kota Medan," no. March, pp. 1–19, 2021.
- [7] N. Luh, P. Dian, Y. S. Program, S. S1, K. Stikes, and B. Usada Bali, "Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Ruang Intermediet RSUP Sanglah," *J. Dunia Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–92, 2016, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/77069/>.
- [8] D. Zuniawati, G. Pringgotomo, P. Studi, I. Keperawatan, K. Indah, and K. Tulungagung, "Pengaruh beban kerja terhadap faktor burnout syndrome pada perawat unit rawat inap rumah sakit islam orpeha tulungagung," vol. 10, no. 3, pp. 571–578, 2022.
- [9] R. Hidayat and E. Sureskiarti, "Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 2168–2173, 2020.
- [10] D. H. Pérez-Francisco, G. Duarte-Clíments, J. M. Del Rosario-Melián, J. Gómez-Salgado, M. Romero-Martín, and M. B. Sánchez-Gómez, "Influence of workload on primary care nurses' health and burnout, patients' safety, and quality of care: Integrative review," *Healthc.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2020, doi: 10.3390/healthcare8010012.